



Karakteristik Kepemimpinan Khulafa'ur Rasyidin dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Kontemporer

Cindy Elvira¹, Anni Wulandzari²

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia¹⁻²

Email: elvira41@gmail.com^{*1}, annidzari@gmail.com²

Article received: 12 Mei 2025, Review process: 24 Mei 2025,
Article Accepted: 27 Juni 2025, Article published: 01 Juli 2025

ABSTRACT

The leadership of the Khulafaur Rasyidin represents a pivotal historical period that ensured the continuity of Islamic governance after the death of Prophet Muhammad (PBUH), while embodying ideals of justice, trustworthiness, and consultation. This study aims to examine the leadership characteristics of the four caliphs Abu Bakr, Umar, Uthman, and Ali and explore their relevance to contemporary leadership models. Employing a qualitative library research method with descriptive-analytical analysis, the study reviews classical and modern literature including books, journals, and academic documents. The findings reveal that each caliph demonstrated a distinct leadership style grounded in Islamic values, exemplifying moral integrity, inclusive public policies, and responsiveness to socio-political challenges. These findings underscore that the leadership values of the Khulafaur Rasyidin remain highly relevant for shaping visionary, participatory, and justice-oriented leaders in the modern era. This study contributes conceptually to the development of Islamic leadership models applicable to contemporary organizational contexts.

Keywords: Khulafaur Rasyidin, Islamic Leadership, Justice, Consultation

ABSTRAK

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin merupakan fase historis yang menandai kesinambungan pemerintahan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, serta menjadi model ideal dalam penerapan nilai-nilai keadilan, amanah, dan musyawarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kepemimpinan empat khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dan mengeksplorasi relevansinya terhadap kepemimpinan kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur historis dan ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan dokumen akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap khalifah menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Kepemimpinan mereka menampilkan keteladanan dalam hal integritas moral, kebijakan publik yang inklusif, serta responsivitas terhadap dinamika sosial-politik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin masih relevan untuk membentuk pemimpin masa kini yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model kepemimpinan Islam yang dapat diterapkan dalam konteks organisasi modern.

Kata Kunci: Khulafaur Rasyidin, Kepemimpinan Islam, Keadilan, Musyawarah

PENDAHULUAN

Periode Khulafaur Rasyidin menempati posisi sentral dalam sejarah peradaban Islam karena menjadi fase transisi penting setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan empat sahabat utama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali tidak hanya merepresentasikan kesinambungan politik umat Islam, tetapi juga membentuk fondasi etis dan normatif bagi sistem pemerintahan Islam. Keberhasilan dalam menjaga stabilitas sosial, politik, dan ekonomi pada masa tersebut menunjukkan bahwa para khalifah tidak sekadar pemimpin administratif, tetapi juga penjaga nilai-nilai keislaman dalam praktik kepemimpinan (Khoiri, 2021; Kusuma Bangsa & Hadi, 2024).

Secara linguistik, istilah “Khulafaur Rasyidin” berasal dari kata “khulafa” yang berarti pengganti atau penerus, dan “rasyidin” yang bermakna orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Kombinasi ini melambangkan pemimpin yang tidak hanya berfungsi sebagai penerus Rasulullah dalam aspek duniawi, tetapi juga memikul tanggung jawab spiritual dan moral. Kepemimpinan mereka mewujudkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, amanah, kejujuran, dan pengabdian kepada umat yang menjadi dasar kuat dalam perkembangan politik Islam klasik (Akram, 2022).

Nilai-nilai etika dan spiritualitas yang dianut oleh Khulafaur Rasyidin telah memengaruhi paradigma kepemimpinan Islam hingga era kontemporer. Dalam konteks modern, kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab moral sangat relevan dalam menjawab tantangan krisis integritas, otoritarianisme, dan disfungsi birokrasi yang sering mewarnai kepemimpinan global. Karakteristik moral para khalifah menjadi cermin penting bagi para pemimpin masa kini yang berupaya mengedepankan kepemimpinan berbasis nilai dan kemaslahatan umum (Sri Mulyani, 2022).

Di sisi lain, para Khulafaur Rasyidin juga menunjukkan kapasitas manajerial yang unggul dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik. Abu Bakar memerangi gerakan murtad, Umar merintis sistem administrasi dan sosial yang modern, Utsman menstandarisasi mushaf Al-Qur'an, dan Ali menunjukkan keberanian serta keteguhan dalam menghadapi konflik internal. Masing-masing menunjukkan gaya kepemimpinan yang berbeda namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang universal dan inklusif (Aguswan Rasyid et al., 2024).

Kontribusi para khalifah dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial membuktikan bahwa kepemimpinan yang ideal tidak sekadar memerintah, tetapi juga membina dan memajukan umat secara holistik. Melalui pembinaan karakter, penguatan institusi, dan pengelolaan sumber daya yang adil, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin menjadi referensi utama dalam literatur kepemimpinan Islam. Kajian terhadap era ini penting tidak hanya sebagai bagian dari warisan sejarah, tetapi juga sebagai inspirasi konseptual bagi pemimpin-pemimpin Muslim masa kini (Munawaroh & Kosim, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kepemimpinan Khulafaur Rasyidin secara sistematis serta mengeksplorasi relevansinya terhadap kepemimpinan kontemporer, khususnya

dalam konteks etika politik, tata kelola organisasi, dan pendidikan karakter pemimpin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji karakteristik kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan relevansinya terhadap kepemimpinan kontemporer. Data diperoleh melalui penelusuran dan telaah kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen akademik yang memuat informasi tentang aspek historis, etis, dan manajerial kepemimpinan para khalifah. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada interpretasi isi dan konteks kepemimpinan Islam yang ditunjukkan oleh para Khulafaur Rasyidin, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kepemimpinan modern, seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin merupakan salah satu fase paling penting dan bersejarah dalam perkembangan peradaban Islam, yang tidak hanya menjadi kelanjutan dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi cerminan konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan dalam sistem pemerintahan. Khulafaur Rasyidin terdiri dari empat khalifah utama, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib.

Masing-masing khalifah ini memiliki gaya dan pendekatan kepemimpinan yang berbeda, namun tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab moral terhadap umat. Abu Bakar dikenal dengan ketegasannya dalam menjaga keutuhan umat, Umar terkenal dengan kebijakan publiknya yang berpihak pada keadilan sosial, Utsman dikenal dengan kontribusinya dalam pengumpulan mushaf Al-Qur'an, sementara Ali menonjol dengan kebijaksanaan serta keberaniannya dalam menghadapi konflik internal. Penelitian menunjukkan bahwa setiap khalifah menampilkan pendekatan yang unik dalam mengelola tantangan politik, sosial, dan budaya pada zamannya, serta menjadi teladan dalam menerapkan etika kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai spiritual dan prinsip-prinsip demokrasi Islam (Kusuma Bangsa en Hadi 2024).

Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah pertama dalam sejarah Islam, dikenal dengan kepemimpinannya yang tegas namun tetap mengedepankan prinsip musyawarah dan kebijaksanaan. Ia memimpin di tengah masa krisis pasca wafatnya Rasulullah SAW, saat banyak suku menunjukkan tanda-tanda perpecahan dan kemurtadan. Dalam menghadapi situasi itu, Abu Bakar menunjukkan ketegasan dengan memerangi kaum murtad dan penolak zakat melalui Perang Riddah demi menjaga keutuhan umat. Meskipun tegas, ia tetap

menjunjung nilai-nilai demokratis dengan melibatkan para sahabat utama dalam pengambilan keputusan penting. Pendekatannya yang inklusif dan partisipatif melalui musyawarah menjadi ciri khas kepemimpinannya, sekaligus memperkuat legitimasi kebijakan dan persatuan umat. Seperti dijelaskan oleh Al Ayyubi et al. (2024), Abu Bakar menjadi teladan nyata dalam penerapan prinsip syura dalam pemerintahan Islam. (Al Ayyubi et al. 2024).

Umar bin Khattab, khalifah kedua, dikenal sebagai pemimpin yang reformis dan adil, yang membawa perubahan besar dalam sistem pemerintahan Islam. Ia memodernisasi administrasi negara dengan mendirikan lembaga seperti baitul mal dan sistem diwan, serta memperkenalkan kalender Hijriyah. Dalam bidang hukum, Umar memperkuat sistem peradilan dengan menunjuk qadhi di berbagai wilayah dan menjamin perlindungan hak-hak masyarakat, termasuk perempuan dan kaum minoritas. Kepemimpinannya sangat menjunjung tinggi keadilan dan keterbukaan, tercermin dari sikapnya yang menerima kritik publik dengan lapang dada. Transparansi dan kesediaan mendengar masukan dari rakyat menjadi ciri khas pemerintahannya yang berpihak pada kepentingan umat (Al Ayyubi et al. 2024; Muharrom 2024).; (Kusuma Bangsa en Hadi 2024).

Utsman bin Affan, sebagai khalifah ketiga, melanjutkan kebijakan Umar dan mengambil langkah berani untuk mengumpulkan dan menstandarisasi kitab Al-Qur'an, suatu prestasi monumental bagi umat Islam. Namun, kepemimpinannya juga diwarnai dengan kontroversi yang mengarah ke konflik internal karena perasaan ketidakpuasan di kalangan umat Islam, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik membutuhkan kemampuan untuk menavigasi perbedaan pendapat dalam masyarakat (Muharrom 2024). Hal ini menggambarkan bahwa meskipun dia memiliki niat baik, komunikasi yang efektif dan legitimasi kepemimpinan juga esensial dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Ali bin Abi Talib, khalifah keempat, dikenal karena kebijaksanaannya, integritas moral, dan kemampuannya dalam merangkul keberagaman umat Islam. Kepemimpinannya berlangsung di tengah konflik internal yang berat, seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin, yang menjadi bagian dari Fitnah pertama dalam sejarah Islam. Meski menghadapi tekanan besar, Ali tetap mengutamakan musyawarah, dialog, dan pendekatan etis untuk menjaga persatuan umat. Ia menolak praktik nepotisme dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial serta keberpihakan pada kelompok yang tertindas. Seperti dijelaskan oleh Lathifah, Ariska Pebiyanti, dan Firmansyah (2021), pemikiran dan teladan kepemimpinannya terus menjadi inspirasi, terutama dalam menekankan pentingnya etika dan keadilan dalam pemerintahan. (Lathifah, Ariska Pebiyanti, en Firmansyah 2021).

Penerapan Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Masa Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi fondasi penting bagi terbentuknya pemerintahan yang adil, beretika, dan berlandaskan ajaran Islam. Kepemimpinan kala itu tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan moral umat. Para

khalifah seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali menekankan pentingnya musyawarah, keadilan, tanggung jawab sosial, serta keseimbangan antara idealisme Islam dan realitas masyarakat. Mereka juga menjadikan ilmu dan etika sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah yang dijalankan dengan integritas dan kesadaran spiritual tinggi (Emilya et al. 2024). Model kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga dapat dijadikan acuan dalam membentuk kepemimpinan Islam yang ideal di era modern.

Dalam penerapan nilai-nilai tersebut, pola pendidikan yang berkembang memainkan peran sentral sebagai medium untuk mentransmisikan ajaran dan nilai Islam kepada masyarakat. Menurut penelitian Emilya, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, Hadits, serta nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan hidup umat Islam. Pendidikan ini digunakan untuk membentuk karakter individu dan untuk menguatkan tatanan sosial dan pemerintahan secara keseluruhan. Penekanan pada nilai keilmuan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil berakar pada prinsip-prinsip syar'i yang mendalam (Emilya et al. 2024).

Selain itu, realitas pemerintahan pada masa tersebut menekankan penerapan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial yang melampaui ranah murni administrasi politik. Seperti yang diungkapkan oleh Bangsa dan Hadi, khalifah menerapkan kepemimpinan berdasarkan pemahaman ideal kepemimpinan Islam meskipun harus menghadapi tantangan nyata dalam pengelolaan negara dan menegakkan prinsip-prinsip kebenaran sosial. Implementasi nilai-nilai seperti kejujuran, musyawarah, dan semangat kebersamaan menjadi instrumen utama dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi perbedaan, sehingga tercipta pemerintahan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan rakyat (Kusuma Bangsa dan Hadi 2024).

Lebih jauh, nilai-nilai kepemimpinan Islam yang diterapkan juga terlihat pada pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter pemimpin. Menurut Muliyardari dan Arafah, nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aktif direfleksikan melalui praktik sehari-hari dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Kepemimpinan yang transformatif ini mengedepankan pembinaan karakter yang dibangun atas dasar keimanan, keadilan, serta kedisiplinan dalam menegakkan kebenaran. Hal ini mengindikasikan bahwa para khalifah tidak hanya menjalankan pemerintahan dalam kerangka administratif, melainkan juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai dan etika Islam yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Muliyardari dan Arafah 2023).

Relevansi Karakteristik Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Terhadap Kepemimpinan Modern Saat Ini

Karakteristik kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks kepemimpinan modern karena nilai-nilai etis, keadilan,

dan prinsip konsultatif yang diusungnya tetap menjadi fondasi penting dalam praktik kepemimpinan masa kini. Secara historis, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin ditandai dengan pelaksanaan musyawarah (syura), kepekaan terhadap kebutuhan umat, serta penerapan prinsip keadilan dan amanah yang kuat. Nilai-nilai tersebut menyediakan kerangka etika yang dapat mengatasi kecenderungan otoritarianisme dan mendorong partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan, sebuah aspek yang krusial dalam perkembangan model kepemimpinan modern (Kusuma Bangsa en Hadi 2024; Mas'adah 2021).

Dalam konteks modern, paradigma kepemimpinan telah bergeser dari otoritas semata kepada pendekatan transformasional dan servant leadership. Konsep kepemimpinan transformasional menekankan pada penciptaan visi bersama, pemberdayaan anggota, dan penekanan pada nilai serta integritas pribadi. Nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, seperti kejujuran, keteladanan, dan kerelaan mendengarkan aspirasi komunitas, secara implisit menjadi fondasi bagi pendekatan semacam ini (Kusuma Bangsa en Hadi 2024; Muharrom 2024). Pendekatan ini menghormati perbedaan, mendorong inovasi, dan menekankan pentingnya legitimasi melalui konsultasi kolektif, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan komitmen antar semua pemangku kepentingan dalam organisasi.

Pendekatan pendidikan dan penyebaran nilai-nilai kepemimpinan tersebut juga telah diadaptasi dalam konteks modern. Misalnya, implementasi media pembelajaran digital untuk meneladani kepemimpinan Khulafaur Rasyidin pada siswa menunjukkan bahwa prinsip-prinsip historis ini masih relevan dan mampu menginspirasi generasi pendidik dan pemimpin masa depan (Oktavia et al. 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai tradisional dengan teknologi modern dalam rangka menghasilkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter moral dan etika yang tinggi.

Selain itu, keunggulan intelektual dan spiritual yang ditunjukkan oleh para Khulafaur Rasyidin merupakan model bagi pemimpin yang harus mampu menyikapi tantangan era digital melalui pendekatan yang seimbang antara inovasi dan nilai-nilai tradisional. Kepemimpinan mereka yang mengedepankan prinsip-prinsip syura dan keadilan memberikan inspirasi bagi model-model kepemimpinan kontemporer yang menonjolkan kepercayaan, akuntabilitas, dan pemberdayaan. Dengan demikian, meskipun konteks sosial-ekonomi telah berubah secara signifikan, nilai-nilai inti kepemimpinan Khulafaur Rasyidin tetap relevan untuk diaplikasikan guna menciptakan tata kelola yang transparan, partisipatif, dan etis dalam organisasi modern.

SIMPULAN

Kesimpulan, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin merepresentasikan model ideal dalam tradisi Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan, musyawarah, tanggung jawab moral, dan integritas spiritual dalam tata kelola umat. Keempat khalifah menunjukkan gaya kepemimpinan yang berbeda namun berpijak pada prinsip yang sama, yakni mewujudkan kemaslahatan melalui kebijakan yang adil,

inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk membentuk kepemimpinan yang etis, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan publik. Melalui integrasi nilai-nilai Khulafaur Rasyidin dengan pendekatan kepemimpinan kontemporer seperti *transformational leadership* dan *servant leadership*, tercipta kerangka konseptual yang kokoh untuk menjawab tantangan zaman dan membentuk pemimpin Muslim yang visioner, adil, dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Aguswan Rasyid, Sadri, & Lusiana. (2024). Inovasi Khulafa' Rasyidin dalam memelihara orisinitas Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 83–93. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/116>
- Akram, M. A. (2022). Ekonomi pada masa Khulafaur Rasyidin. <https://osf.io/upv45>
- Al Ayyubi, I. I., et al. (2024). Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam peradaban Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 5(1), 73–92. <https://ejazirah.com/index.php/jazirah/article/view/141>
- Emilya, I., Handika, S., Budiyo, T., & Ramedlon. (2024). Pola pendidikan Khulafa'ur Rasyidin. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2179–2192. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/1158>
- Khoiri, M. T. (2021). Sejarah konversi khalifah al-rasul menjadi khalifatullah. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 1–10. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/view/7440>
- Kusuma Bangsa, K., & Hadi, A. (2024). Khulafaur Rasyidin: Idealitas dan realitas pada masa awal peradaban Islam. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 64–79. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya/article/view/579>
- Lathifah, E., Pebiyanti, L. A., & Firmansyah, N. F. (2021). Kepemimpinan Islam berdasarkan dalil-dalil syar'i: Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(9), 1522–1530. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/278>
- Mas'adah, I. (2021). Kepemimpinan dalam pandangan filsuf Arab (Studi Kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 174–187. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/5441>
- Muharrom, M. F. (2024). Peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(1), 103–116. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/376>
- Muliyandari, A., & Arafah, N. (2023). Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 107–119. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/6185>
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78–89. <http://kawakib.ppj.unp.ac.id/index.php/kwkib/article/view/25>

- Oktavia, D., Nurhayati, S. A., Gustiani, W., & Aeni, A. N. (2022). Penggunaan aplikasi Jafian untuk meneladani kepemimpinan Khulafaur Rasyidin pada siswa kelas 6 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(5), 209–217. <http://jpti.journals.id/index.php/jpti/article/view/168>
- Sri Mulyani. (2022). Karakteristik kepemimpinan Islami menurut Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 3(1), 65–73. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/arribhu/article/view/809>